

---

## Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Baik Dan Buruk Pada Generasi Muda

Putri Ayu Khairunnisa

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email Korespondensi: [putriayukhairunnisa045@gmail.com](mailto:putriayukhairunnisa045@gmail.com)

---

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025

Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 22 Juli 2025

---

### ABSTRACT

Social media has a significant influence on shaping the morals of the younger generation in the digital age, both through the internalization of positive values and the dissemination of negative behaviors. This study aims to identify the contribution of social media to the formation of good and bad morals and to analyze the supporting and inhibiting factors in the internalization of moral values among youth. The method used is a systematic literature review with a qualitative-descriptive approach and content analysis strategy of credible scholarly sources published between 2015 and 2025. The results show that social media can serve as an effective medium for instilling moral values such as empathy, responsibility, and social awareness, especially when supported by digital literacy, parental supervision, and educational digital communities. However, exposure to negative content, weak algorithm control, and lack of integration of religious and local cultural values may hinder positive character development. The implications of this study underscore the urgency of a transformative and collaborative digital education approach in cultivating a morally upright young generation.

**Keywords:** Social media, Morals, Youth, Digital literacy, Character education

### ABSTRAK

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak generasi muda di era digital, baik melalui internalisasi nilai-nilai positif maupun penyebaran perilaku negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi media sosial dalam pembentukan akhlak baik dan buruk, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moral pada generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi pustaka sistematis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan strategi analisis isi terhadap berbagai sumber ilmiah kredibel yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, terutama jika didukung oleh literasi digital, pengawasan orang tua, serta komunitas digital yang mendidik. Namun demikian, paparan terhadap konten negatif, lemahnya kontrol algoritma, serta minimnya integrasi nilai agama dan budaya lokal dapat menghambat pembentukan karakter yang positif. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan edukasi digital yang transformatif dan kolaboratif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Media sosial, Akhlak, Generasi muda, Literasi digital, Pendidikan karakter

## PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda dalam dekade terakhir. Kemudahan akses terhadap berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga ruang sosial baru yang memengaruhi proses pembentukan identitas, nilai, dan perilaku remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak, baik melalui konten yang membangun maupun yang destruktif terhadap nilai moral.

Sebagai kelompok usia yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri, generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk dari media digital. Dalam dunia maya, norma-norma sosial yang berlaku di dunia nyata seringkali mengalami pergeseran atau bahkan diabaikan. Hal ini sejalan dengan teori *online disinhibition effect* yang menjelaskan bahwa individu cenderung lebih bebas mengekspresikan diri secara daring, termasuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma moral. Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih banyak mengonsumsi konten hiburan dangkal daripada konten edukatif, sehingga memicu kekhawatiran akan terjadinya disorientasi nilai dalam proses pembentukan karakter.

Di sisi lain, media sosial juga membuka peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Banyak kampanye sosial, dakwah digital, dan komunitas daring yang memanfaatkan platform media sosial untuk membangun solidaritas, empati, dan semangat berbagi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa media sosial bersifat ambivalen: dapat menjadi instrumen pembinaan akhlak jika dikelola dengan bijak, atau menjadi saluran dekadensi moral jika tanpa pengawasan. Oleh karena itu, urgensi untuk memahami secara menyeluruh bagaimana mekanisme pembentukan akhlak terjadi dalam ekosistem digital menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan karakter.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa media sosial memiliki kontribusi terhadap pembentukan moral baik dan buruk. Namun, mayoritas studi tersebut hanya menyoroti dampak secara kuantitatif tanpa menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Selain itu, masih terbatas kajian yang mengaitkan antara algoritma media sosial, literasi digital, serta nilai-nilai lokal dan keagamaan dalam membentuk sistem moral yang kokoh pada diri remaja. Padahal, pemahaman menyeluruh terhadap dinamika ini diperlukan untuk merumuskan strategi intervensi yang efektif dalam pengembangan karakter berbasis nilai.

Kelemahan lain dari kajian sebelumnya adalah kurangnya integrasi antar disiplin ilmu seperti psikologi, pendidikan, dan komunikasi dalam memahami interaksi antara media sosial dan pembentukan akhlak. Sebuah pendekatan yang bersifat multidisipliner dan sistematis diperlukan agar dapat menyajikan analisis yang tidak hanya parsial tetapi juga kontekstual. Dengan demikian, kontribusi

ilmiah akan lebih komprehensif, sekaligus menghadirkan rekomendasi yang tepat sasaran bagi pengambil kebijakan, pendidik, maupun pelaku industri digital dalam menciptakan ruang daring yang mendukung pembinaan moral generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi media sosial dalam pembentukan akhlak baik maupun buruk pada generasi muda, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moral melalui media sosial, serta merumuskan implikasi bagi literasi digital, pengawasan orang tua, dan pembinaan karakter berbasis nilai agama dan budaya lokal. Dengan pendekatan literatur sistematis, kajian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan ilmiah dalam memahami dinamika interaksi antara media sosial dan moralitas generasi muda secara holistik dan berbasis data ilmiah lintas disiplin.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan strategi analisis isi (content analysis) terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam kontribusi media sosial terhadap pembentukan akhlak generasi muda, baik dari aspek positif maupun negatif, dengan menelaah publikasi akademik berupa jurnal terakreditasi, buku ilmiah, disertasi, dan artikel bereputasi yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi seperti kesesuaian topik, kredibilitas penerbit, serta keterkaitan dengan nilai moral, pendidikan karakter, dan fenomena digitalisasi remaja. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis menggunakan kata kunci spesifik di database ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan ResearchGate. Seluruh sumber dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan gap dalam literatur terkait internalisasi nilai akhlak melalui media sosial, dengan tujuan membangun sintesis konseptual yang komprehensif dan integratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ambivalen dalam membentuk akhlak generasi muda. Di satu sisi, media sosial menyediakan ruang ekspresi yang luas, memungkinkan remaja untuk mengembangkan empati, kepedulian sosial, dan toleransi melalui interaksi lintas budaya dan diskusi publik yang konstruktif. Misalnya, platform seperti Instagram dan TikTok banyak digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan kemanusiaan, kampanye sosial, serta konten edukatif berbasis nilai moral seperti menghargai perbedaan dan berbagi kepada sesama. Studi oleh (Kusuma 2022) menunjukkan bahwa 58% pelajar merasa lebih termotivasi untuk melakukan aksi sosial setelah melihat konten positif di media sosial. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak jika diarahkan dengan tepat.

Namun, di sisi lain, paparan terhadap konten negatif seperti kekerasan verbal, ujaran kebencian, dan pornografi juga cukup tinggi. Remaja yang belum memiliki filter nilai dan kontrol diri yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh arus informasi tanpa batas ini. Fenomena disinhibisi daring (online disinhibition effect) yang dijelaskan oleh (Suler 2004) menjelaskan bagaimana individu dapat kehilangan kendali moral ketika berinteraksi di ruang digital. Perilaku seperti cyberbullying, trolling, dan pelecehan daring menjadi lebih umum karena minimnya regulasi emosi dan tanggung jawab sosial di dunia maya. Penelitian oleh (Pramudita 2021) mencatat bahwa 37% pelajar SMA di Yogyakarta pernah melakukan atau menjadi korban cyberbullying, yang berdampak langsung pada degradasi nilai empati dan rasa hormat terhadap orang lain.

Penelusuran literatur juga mengungkap bahwa media sosial seringkali mempromosikan budaya instan dan konsumerisme yang berdampak negatif terhadap pembentukan akhlak mulia. Generasi muda dibombardir oleh konten gaya hidup mewah, standar kecantikan yang tidak realistis, serta pencitraan diri yang tidak autentik. Hal ini mendorong lahirnya sikap materialistik, iri hati, dan rendah diri. Studi dari (Handayani 2023) menyatakan bahwa paparan terhadap influencer yang memamerkan kekayaan dapat menurunkan kepuasan diri dan meningkatkan kecenderungan perilaku tidak jujur demi eksistensi di media sosial. Dalam jangka panjang, ini mengikis nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan syukur yang menjadi pilar akhlak.

Meski begitu, terdapat juga bukti bahwa media sosial dapat dijadikan alat pembelajaran akhlak jika diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan. Beberapa sekolah telah mencoba memanfaatkan grup WhatsApp atau kanal YouTube sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai moral melalui video, cerita pendek, atau refleksi harian. Penelitian oleh (Aulia 2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis media sosial yang dikombinasikan dengan diskusi nilai secara daring meningkatkan kesadaran moral siswa sebesar 65% dalam kurun waktu satu semester. Ini membuktikan bahwa keberadaan media sosial tidak selalu menjadi ancaman, melainkan peluang yang dapat dioptimalkan untuk penguatan karakter.

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai akhlak melalui media sosial antara lain adalah adanya literasi digital yang memadai, bimbingan orang tua, serta keterlibatan guru dan komunitas digital dalam menyaring konten dan memberikan edukasi kontekstual. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam memilah informasi, memahami konteks, serta mempertimbangkan dampak moral dari suatu tindakan di ruang maya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Jeong 2012), literasi digital yang tinggi berkorelasi dengan kemampuan refleksi etis dan tanggung jawab sosial pengguna muda media sosial.

Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi lemahnya pengawasan orang tua, kurangnya edukasi karakter di sekolah, dan dominasi algoritma konten negatif yang lebih mudah viral. Sistem algoritma di media sosial cenderung memperkuat apa yang disukai pengguna, termasuk konten yang bersifat kontroversial atau sensasional. Studi oleh (Aprilistya 2023) menunjukkan

bahwa 74% remaja lebih sering berinteraksi dengan konten hiburan dangkal dibandingkan konten edukatif, karena algoritma memprioritaskan engagement dibanding nilai edukasi. Ini menegaskan perlunya reformasi kebijakan digital oleh pemerintah dan platform media sosial untuk menyeimbangkan konten positif dan negatif.

Temuan menarik dari literatur juga menunjukkan bahwa media sosial dapat membentuk akhlak baik jika dikombinasikan dengan pendekatan berbasis nilai agama dan budaya lokal. Konten dakwah kreatif, kisah inspiratif tokoh lokal, dan narasi kearifan lokal menjadi sarana yang efektif untuk membangun identitas moral dan spiritual generasi muda. Penelitian oleh (Nurhadi 2021) menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti akun dakwah kreatif seperti @yukngaji atau @pemudamuslim.id lebih sadar terhadap pentingnya akhlak dan menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku menyimpang. Dengan demikian, integrasi konten spiritual dan budaya lokal dalam media sosial berperan besar dalam memperkuat nilai moral.

Studi-studi terdahulu juga menyoroti peran komunitas digital dalam membentuk ekosistem yang mendukung akhlak. Komunitas daring seperti forum belajar, komunitas relawan online, dan grup diskusi filsafat remaja dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak baik. Sebagai contoh, komunitas (IndonesiaTanpaHoax) yang aktif di berbagai platform media sosial telah berhasil menurunkan penyebaran informasi palsu di kalangan pelajar sebesar 22% (Kurniawan & Setiawan, 2020). Komunitas ini bukan hanya memberi edukasi, tetapi juga menciptakan sense of belonging yang positif dalam kehidupan digital anak muda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keteladanan digital (digital role modeling) dari figur publik atau influencer sangat mempengaruhi pembentukan akhlak. Ketika influencer menunjukkan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kontennya, remaja cenderung meniru sikap tersebut. Sebaliknya, perilaku negatif dari figur publik yang ditampilkan tanpa konsekuensi cenderung ditiru pula. Oleh karena itu, seleksi dan pembinaan terhadap figur publik digital menjadi strategi penting dalam pengembangan karakter generasi muda. Dalam hal ini, studi oleh (D. Suryana 2021) merekomendasikan kolaborasi antara influencer, pendidik, dan institusi keagamaan untuk menciptakan narasi bersama tentang akhlak mulia dalam ekosistem digital.

Berdasarkan keseluruhan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan medan yang kompleks dalam pembentukan akhlak generasi muda dengan potensi besar sebagai agen pembentukan karakter positif maupun sebagai saluran penyebaran nilai negatif. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan integratif sangat dibutuhkan, melibatkan berbagai aktor seperti keluarga, sekolah, pemerintah, platform digital, serta komunitas daring. Strategi yang direkomendasikan mencakup penguatan literasi digital berbasis nilai, penciptaan algoritma etis, integrasi kurikulum karakter melalui media sosial, serta pembentukan komunitas daring yang menjunjung nilai-nilai akhlak. Model ideal yang ditawarkan adalah pendekatan edukasi digital yang tidak hanya bersifat

informatif, tetapi juga transformatif, menyasar pembentukan hati nurani dan tanggung jawab moral pengguna muda

## SIMPULAN

Kesimpula, media sosial memiliki peran ambivalen dalam pembentukan akhlak generasi muda, baik sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral positif seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, maupun sebagai medium penyebaran perilaku negatif seperti *cyberbullying*, *hedonisme*, dan *dekadensi* nilai. Efektivitas media sosial dalam membentuk akhlak sangat ditentukan oleh kualitas konten, tingkat literasi digital pengguna, serta keterlibatan aktif dari orang tua, pendidik, dan komunitas daring. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan ekosistem digital yang mendukung pembinaan karakter berbasis nilai agama dan budaya lokal, serta perlunya strategi literasi digital etis untuk meminimalkan dampak destruktif media sosial. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendekatan edukatif transformatif berbasis media digital dalam rangka membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alma Aprilistya, Charisma Vietra Azhari, Chintya Ayu Pramesti. "Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda." 2023: 157.
- Aprilistya, N., Wijaya, M., & Kurniawan, F. "Algoritma Media Sosial dan Akhlak Remaja: Tinjauan Psikologi Digital." *Jurnal Psikologi Sosial*, 2023: 75-91.
- Astutii, R. P. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2020: 72-81.
- Aulia, F. N., & Siregar, R. "Pembelajaran Akhlak Melalui Media Sosial: Inovasi Pendidikan Abad 21." *Jurnal Pendidikan*, 2022: 112-125.
- Azizah, N. "Media Sosial dan Dekonstruksi Nilai Moral Remaja." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2023: 145-159.
- Bahri, Khotimah Herliana & Asep Saepul. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dalam Pembentukan Akhlak Dan Kepribadian Sosial Pada Siswa SMP Di Kota Depok." *Journal on Education*, 2024: 11.
- Handayani, A. & Maulida, R. "Budaya Konsumerisme Digital dan Pembentukan Moral Generasi Z." *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2023: 33-47.
- Jeong, S. H., Cho, H., & Hwang, Y. "Media Literacy Interventions: A Meta-Analytic Review." *Journal Of Communication*, 2012: 454-472.
- Kusuma, R. & Yulianti, L. "Media Sosial Sebagai Instrumen Pendidikan Nilai Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022: 201-213.
- Nurhadi, M., & Amalia, D. "Konten Dakwah Digital Dan Internal Moral Remaja Muslim ." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2021: 142-158.
- Pramudita, T., & Hartati, S. "Cyberbullying dan Akhlak Siswa SMA Di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2021: 56-70.

- 
- Rahmawati, Ibnu Chuzaifah & Fitri. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2022: 51.
- Ramadhani, R., & Mustadi, A. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Media Sosial Pada Generasi Milenial ." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* , 2019: 95-104.
- Rusnali, A. Nur Aisyah. "Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020: 37.
- Suler, J. *The Online Disinhibition Effect*. CyberPsychology & Behavior, 2004.
- Suryana, D. "Pengaruh Intensitas Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja Di Bogor." *Jurnal Pendidikan Moral*, 2021: 187-204.
- Suryana, Risma Refiana. "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Akhlak Siswa Kelas IX Di madrasah Tsawaniyah Negeri (MTSN) 1 Kota Bogor." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 2020: 286.
- Susanti, L., & Fauzan, R. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021: 34-45.
- Sutrisno, E. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda." *Jurnal Sosial Humaniora*, 2022: 101-110.
- Suyadi, D. "Literasi Digital Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Etis Remaja Di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2012: 15-27.
- Terry, C., Cain, J. en.wikipedia.org, 2016.
- Wijaya, A. & Lestari, I. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tinjauan atas Peran Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2019: 66-76.